

Ancaman Krisis Utang Luar Negeri: Analisis Kualitatif Dari Dampak dan Solusi Alternatifnya

The Threat of Foreign Debt Crisis: A Qualitative Analysis of its Impact and Alternative Solutions

Ganang Meidi Putrandito¹, Farida Rohmah²

ganangmeidiputrandito@mhs.uingusdur.ac.id¹, farida.rohmah@uingusdur.ac.id²

UIN K. H. Abdurrahman Wahid^{1,2}

Abstract

Indonesia has a problem with capital as a developing country. Capital is divided into two: domestic capital and foreign capital, or debt. As a result, Indonesia prefers to use foreign debt to finance its economy quickly and easily. The economy will be impacted by this use of foreign debt, both in the short and long term. This research aims to find out what are the impacts of the debt crisis and what are the solutions. The results of this qualitative research are, external debt can actually have a good impact, but if it is not managed neatly it will have a bad impact on the country, from this problem it is necessary to have the right solution to deal with the threat of a debt crisis, namely by increasing exports, applying for relief to debtor countries, increasing investment, and using Islamic concepts in external debt.

Keywords: : *Debt Crisis, Impact, Solutions*

Abstrak

Indonesia memiliki masalah dengan permodalan sebagai negara berkembang. Modal dibagi menjadi dua: modal dalam negeri dan modal luar negeri, atau utang. Akibatnya, Indonesia lebih suka menggunakan utang luar negeri untuk membiayai ekonominya dengan cepat dan mudah. Perekonomian akan terkena dampak dari penggunaan utang luar negeri ini, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak dari krisis utang dan bagaimana solusinya. Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah, ULN sebenarnya dapat memberikan dampak yang baik, akan tetapi apabila tidak dikelola secara rapi akan berdampak buruk bagi negara, dari persoalan tersebut maka perlu adanya solusi yang tepat untuk menghadapi ancaman krisis utang yaitu dengan peningkatan ekspor, pengajuan keringanan ke negara debitur, peningkatan investasi, dan penggunaan konsep islam dalam ULN.

Kata Kunci: Krisis utang; Dampak; Solusi

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang berlangsung lama dan pemulihan ekonomi yang lambat mengindikasikan kerentanan fondasi ekonomi yang telah lama dibangun. Praktik monopoli, konglomerasi, dan ekonomi berbasis kapitalisme telah meredam inisiatif rakyat, memperlebar kesenjangan ekonomi, dan menimbulkan ketidaksetaraan sosial yang semakin besar. Situasi ini semakin diperparah oleh budaya berutang yang kuat dan penggunaan istilah hutang luar negeri yang terkesan positif berkat bantuan asing. Sayangnya, banyak hutang luar negeri dan bantuan dari negara-negara donor serta lembaga-lembaga keuangan internasional seperti IMF dan bank dunia telah terpengaruh oleh tindakan korupsi oleh individu yang tidak bertanggung jawab.

Krisis utang negara telah menjadi salah satu isu yang mendalam dan mengglobal dalam pembicaraan ekonomi dunia. Dalam era ketidakpastian ekonomi yang semakin kompleks, banyak negara menghadapi tantangan serius terkait utang publik mereka. Utang yang semakin meningkat dan tekanan ekonomi yang semakin kuat telah memaksa pemerintah, akademisi, dan praktisi ekonomi untuk secara kritis mengkaji akar masalah, dampak yang mungkin timbul, serta mencari solusi alternatif yang relevan.

Krisis ekonomi dan masalah hutang internasional adalah dua isu yang selalu menjadi perhatian utama dalam dunia ekonomi global. Krisis ekonomi, baik yang bersifat regional maupun global, dapat menghancurkan stabilitas ekonomi suatu negara dan bahkan berdampak luas pada tingkat internasional. Sementara itu, hutang internasional yang terus-menerus meningkat menjadi beban yang menghantui banyak negara berkembang, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan mengancam kesejahteraan masyarakat. Beban pembayaran utang luar negeri memaksa negara berkembang untuk mengurangi sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan pembangunan pendidikan, kesehatan, subsidi sosial, pelestarian lingkungan dan penyelesaian permasalahan sosial lainnya, demi membayar hutang luar negeri kepada negara-negara maju dan kreditor-kreditor internasional lainnya. Akibatnya, masyarakat-masyarakat di negara debitur bermasalah ini justru semakin terpuruk dalam kemiskinan, malnutrisi, kebodohan, dan kerusakan lingkungan yang parah.

Melalui analisis kualitatif yang mendalam diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kompleksitas krisis utang negara dan menciptakan dasar yang kuat untuk perdebatan dan tindakan lanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan negara-negara akan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi krisis utang dan memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang serta kesejahteraan masyarakat mereka.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan analisis buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013).

Pembahasan

Dampak Krisis Utang Luar Negeri

Negara-negara yang sedang berkembang sangat mengandalkan pinjaman dari luar negeri sebagai dukungan untuk proyek-proyek pembangunan mereka. Namun, temuan penelitian tentang pengaruh utang terhadap pertumbuhan ekonomi mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian berbeda menunjukkan bahwa utang luar negeri merupakan salah satu komponen yang secara signifikan merangsang pertumbuhan ekonomi negara-negara yang berhutang. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa utang luar negeri justru menyebabkan perlambatan pertumbuhan

ekonomi negara-negara yang berhutang banyak. Banyak negara sedang berkembang (NSB) saat ini telah terjerumus ke dalam perangkap utang, yang pada akhirnya akan mengarah pada spiral ketergantungan utang. Dalam konteks pernyataan ini, penting untuk mempertimbangkan kembali pentingnya utang luar negeri untuk pembiayaan negara berkembang (Muhaimin, 2012). Menurur Domar (1944) dalam Sabirin (2021) menekankan bahwa utang pemerintah hanya dapat dilunasi jika pertumbuhan ekonomi positif. Jika utang pemerintah terus berlanjut tanpa pertumbuhan ekonomi, hal ini akan menambah beban utang pemerintah.

Menurut Octa Putri (2015) hutang luar negeri memiliki berbagai macam dampak bagi sebuah negara. Dari segi efektivitas, secara internal, utang luar negeri dapat menghambat perkembangan kemandirian ekonomi suatu negara. Ini juga dapat menjadi pemicu untuk terjadinya kontraksi belanja sosial, penurunan kesejahteraan masyarakat, dan perluasan kesenjangan. Dari segi eksternal, utang luar negeri dapat menjadi pendorong peningkatan ketergantungan negara pada modal asing, serta pembentukan utang luar negeri yang berkelanjutan. Dari segi kelembagaan, lembaga-lembaga keuangan multilateral dianggap berfungsi sebagai perpanjangan tangan negara-negara Dunia Pertama, yang merupakan pemegang saham utama mereka, untuk campur tangan dalam urusan negara-negara penerima pinjaman. Dari segi ideologi, utang luar negeri diyakini telah dimanfaatkan oleh negara-negara pemberi pinjaman, terutama Amerika, sebagai alat untuk menyebarkan kapitalisme neoliberal ke seluruh dunia. Dari segi implikasi sosial dan politik, utang luar negeri dianggap sebagai alat yang disengaja dikembangkan oleh negara-negara pemberi pinjaman untuk ikut campur dalam urusan negara-negara penerima pinjaman.



Gambar 1. Utang Publik Tahun 2023

Sumber: <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/5875/utang-negara-indonesia-rp7-000-triliun-lebih-mengkhawatirkan>

Di antara tiga belas negara dalam kelompok pasar negara berkembang (emerging market) Asia, beban utang Indonesia berada di urutan keempat, di belakang China, India, dan Korea Selatan. Dibandingkan dengan Thailand, Malaysia, Filipina, Taiwan, Pakistan, Vietnam, Bangladesh, Sri Lanka, dan Mongolia, utang Indonesia masih lebih besar. Menurut publikasi Kementerian Keuangan RI, posisi utang pemerintah sampai 31 Maret 2023 mencapai Rp7.879,07 triliun, naik Rp17,39 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Meskipun utang publik Indonesia masih bisa dikatakan dalam batas aman, pemerintah patut memikirkan bahayanya dampak dari terjadinya krisis utang yaitu dengan mendeteksi dini krisis utang publik (Khoiriyah, 2023).

Negara-negara berkembang yang mengalami tingginya tingkat utang berpotensi menghadapi defisit dalam transaksi berjalan. Hal ini disebabkan oleh kewajiban pembayaran suku bunga yang tinggi.

Menerima bantuan dari luar negeri di negara berkembang dapat meningkatkan defisit dalam transaksi berjalan. Defisit tersebut dibiayai melalui cadangan devisa atau pinjaman luar negeri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan negara peminjam terjerumus ke dalam krisis utang luar negeri, yang dapat mengancam stabilitas ekonomi dan pembangunan (Daryanto, 2001).

Dua alasan utama mengapa utang luar negeri menjadi masalah selama krisis. Pertama, krisis neraca pembayaran atau dapat juga dikenal sebagai krisis nilai tukar mata uang seringkali hanya akibat dari masalah ekonomi yang lebih mendasar yang lebih kompleks. Kelemahan sektor perbankan hanyalah salah satu contohnya. Jika risiko sistemik meningkat, capital flight atau aliran modal asing terhenti. Akibatnya, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki situasi transaksi berjalan. Ini berarti nilai tukar harus turun untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Namun, hal ini akan menyebabkan peningkatan rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang berimplikasi bahwa beban utang luar negeri akan meningkat dalam denominasi mata uang rupiah. Karena itu, semakin banyak utang yang terkumpul sebelum krisis, semakin berat beban neraca pembayaran selama krisis dan semakin sulit untuk menyesuaikan. Kedua, peningkatan beban neraca pembayaran yang disebabkan oleh utang atau pelarian modal akan mengurangi belanja dalam negeri secara keseluruhan. Akibatnya, produksi nasional akan menurun, yang pada gilirannya akan mengurangi kinerja perbankan dan sekaligus mengurangi kemampuan untuk membayar utang luar negeri (Sugema, 2001).

Menurut Susan George (1992) dalam Atmadja (2004), secara praktis, negara penerima (debitur) mengalami kerugian karena utang luar negeri. Perekonomian negara penerima utang bukan hanya tidak mengalami peningkatan, tetapi bahkan dapat semakin hancur. Salah satu temuan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada dekade 1980-an, aliran modal bergerak dari negara-negara industri maju menuju negara-negara yang sedang berkembang. Aliran modal tersebut melibatkan bantuan resmi untuk pembangunan, kredit ekspor, serta sumber-sumber modal swasta seperti bantuan bilateral dan multilateral, investasi swasta langsung (PMA), portofolio investasi, pinjaman bank, dan bantuan kemanusiaan. IMF dan Bank Dunia telah meminta negara-negara yang terjerumus dalam krisis utang luar negeri untuk melakukan

penyesuaian struktural pada perekonomian nasionalnya. Ini termasuk mengurangi subsidi minyak dan barang kebutuhan pokok lainnya, menunda kenaikan gaji PNS, dan banyak kebijakan kontraksi keuangan lainnya sebagai syarat untuk mengurangi utang atau mendapatkan pinjaman.

Meningkatnya kerentanan kondisi utang, khususnya di negara-negara berkembang, adalah hasil dari percepatan pembangunan serta upaya stabilisasi atau pemulihan dampak krisis yang selama ini bergantung pada sumber keuangan luar negeri. Salah satu contohnya adalah pandemi COVID-19, yang menunjukkan betapa tidak siapnya anggaran negara-negara berkembang yang masih sangat bergantung pada pendanaan internasional untuk menghindari keruntuhan ekonomi (Permana, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat didorong oleh utang luar negeri. Sektor ekonomi yang memiliki ketergantungan signifikan terhadap utang luar negeri telah menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang konsisten. Utang Luar Negeri (ULN) mungkin memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi hingga suatu batas tertentu, namun setelah melewati ambang batas rasio pelayanan utang (DSR), ULN dapat menjadi penghambat bagi perekonomian. Menurut estimasi awal, DSR memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh DSR yang lebih tinggi, yang mengakibatkan lebih banyak sumber daya dialokasikan untuk membayar pokok dan bunga utang, sementara alokasi modal untuk pembangunan ekonomi menjadi lebih terbatas. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menurun. Dalam hal ini maka dapat diargumentasikan bahwa ULN dapat memberikan dampak yang baik dan buruk tergantung pengelolaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021), pemerintah Indonesia memerlukan utang luar negeri karena pendapatan negara tidak mencukupi untuk membiayai pengeluaran negara. Dengan adanya utang luar negeri, pemerintah dapat menjalankan pembangunan di berbagai sektor dengan lancar. Utang luar negeri perlu dialokasikan untuk mendukung proyek-proyek pembangunan yang berdaya guna, menciptakan peluang pekerjaan baru. Dengan adanya lapangan kerja tambahan, masyarakat dapat bekerja dan meraih pendapatan, yang selanjutnya memungkinkan mereka untuk membayar pajak dan menabung. Pendapatan ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk melunasi bunga dan angsuran utang luar negeri, sementara tabungan mereka dapat diinvestasikan untuk mendukung proyek-proyek pembangunan yang berdampak positif. Oleh karena itu, utang luar negeri pada akhirnya tidak menjadi beban bagi generasi yang akan datang. Pengelolaan utang luar negeri juga harus dilakukan secara efisien untuk mencegah terjadinya krisis ekonomi. Mayoritas utang luar negeri bersumber dari sektor swasta, di mana pembayaran cicilan dan bunga tergantung pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Pemerintah menghadapi kesulitan dalam mengendalikan utang luar negeri yang berasal dari sektor swasta tersebut.

Dampak krisis utang internasional terhadap masyarakat dapat sangat beragam dan kompleks, tergantung pada faktor-faktor seperti besarnya utang, kondisi ekonomi global, dan kebijakan

pemerintah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya krisis utang internasional dan mengatasi dampaknya jika terjadi.

Solusi Alternatif Krisis Utang Luar Negeri

Besarnya utang luar negeri dapat memberikan ancaman akan adanya krisis ULN, maka dari itu perlu adanya solusi apabila negara sedang dalam keadaan terdesak karena ULN. Ada beberapa solusi alternatif yang dapat digunakan pemerintah apabila terjadi krisis utang luar negeri yaitu dengan: (1) Strategi yang dapat digunakan adalah pemerintah harus meningkatkan sumber pendapatan dalam negeri dengan meningkatkan pajak. (2) Pengalihan utang, solusi ini melibatkan pengalihan utang bilateral kepada pihak ketiga, seperti bank atau lembaga keuangan internasional. Solusi ini dapat membantu negara-negara yang terkena dampak krisis utang mengurangi beban utang luar negerinya (Murti, 2002). (3) Pengurangan utang, strategi ini memungkinkan negara-negara yang terkena dampak krisis utang untuk mengurangi beban utang luar negerinya dengan mengubah utang luar negeri seperti penjadwalan ulang atau pengampunan sebagian utang. (4) Meningkatkan ekspor, solusi ini melibatkan peningkatan ekspor barang dan jasa untuk meningkatkan pendapatan APBN dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman luar negeri. (5) Meningkatkan investasi, solusi ini mencakup peningkatan investasi dalam dan luar negeri untuk menumbuhkan perekonomian dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman luar negeri (Daryanto, 2001). (6) Pengembangan sumber pendanaan domestik, solusi ini melibatkan pengembangan instrumen keuangan domestik, seperti penerbitan surat berharga negara atau penarikan pinjaman dalam negeri. Solusi ini dapat membantu negara untuk mengurangi ketergantungan pada pinjaman luar negeri. (7) Negara-negara yang mengalami krisis utang dapat meminta bantuan keuangan dari lembaga internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) atau Bank Dunia. Bantuan keuangan ini dapat digunakan untuk membayar utang yang jatuh tempo atau memberikan stimulus ekonomi guna mengatasi masalah struktural yang mendasari krisis utang. (8) Penerapan prinsip ekonomi Islam yang melibatkan utang luar negeri untuk pembangunan ekonomi dianggap tidak menimbulkan masalah. Meskipun begitu, dalam konteks ini, Islam masih mempertanyakan praktik riba dan tingkat bunga yang melekat pada pinjaman tersebut. Riba atau bunga dinilai lebih menguntungkan pihak yang memberi pinjaman dan dianggap tidak efektif karena menyebabkan salah satu pihak merugi. Sebagai alternatif, solusi yang dapat diusulkan untuk mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri mencakup penerapan prinsip musyarakah, mudharabah, dan pemanfaatan dana zakat, serta menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan internasional, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Hakiki, 2021).

Simpulan

Krisis utang internasional dapat memiliki dampak yang serius pada perekonomian dan masyarakat negara yang terkena dampak, termasuk inflasi yang tinggi, pengangguran, depresiasi mata uang, dan berkurangnya investasi. Untuk mengatasi krisis utang, negara-negara biasanya

harus mencari solusi seperti restrukturisasi utang, mendapatkan bantuan finansial dari lembaga internasional, dan menerapkan reformasi ekonomi yang mendalam.

Solusi alternatif yang dapat diambil akan bervariasi tergantung pada situasi khusus yang dihadapi oleh negara yang mengalami krisis utang. Pilihan solusi harus mempertimbangkan kebijakan fiskal, faktor ekonomi, dan politik. Selain itu, kerjasama internasional dalam menangani krisis utang juga dapat menjadi kunci dalam mencapai solusi yang berhasil.

Ketergantungan pada utang luar negeri akan tetap relevan dan bermanfaat di masa depan selama manajemen yang efektif dijalankan dan didukung oleh kebijakan makroekonomi yang cermat. Penggunaan utang harus dilakukan secara selektif, dengan memberikan prioritas pada sektor-sektor yang memiliki dampak positif yang signifikan pada pemulihan ekonomi negara.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2021). Analisis dampak utang luar negeri terhadap produk domestik bruto indonesia periode 1988-2019. *Journal of Academia Perspectives*, 1(2), 43–56. <https://doi.org/10.30998/jap.v1i2.389>
- Atmadja, A. S. (2004). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Perkembangan Dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–94. <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15669>
- Darmawan, I. (2022). Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 57–69. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.5077>
- Daryanto, A. (2001). Hutang Luar Negeri Indonesia: Masalah dan Alternatif Solusinya. *Agrimedia*, 7(1), 16–23.
- Hakiki, A. (2021). *Analisis Kebijakan Penggunaan Utang Luar Negeri Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam* [Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17293>
- Herawati, H., & Gustan, M. (2020). Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.35905/almaraief.v2i1.1442>
- Khoiriyah, R. (2023). *Utang Negara Indonesia Rp7.000 Triliun Lebih, Mengkhawatirkan?* 8 Mei 2023. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/5875/utang-negara-indonesia-rp7-000-triliun-lebih-mengkhawatirkan>
- Manasse, P., Roubini, N., & Schimmelpfennig, A. (2003). Predicting Sovereign Debt Crises. *IMF Working Papers*, 03(221), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451875256.001>
- Muhaimin. (2012). Masalah Hutang Luar Negeri Indonesia Dan Alternatif Solusinya Dalam Perspektif Kebijakan Ekonomi Makro Islam. *AT TARADHI: Jurnal Studi Ekonomi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/taradhi.v5i2.225>
- Murti, G. L. (2002). PENGALIHAN UTANG : SOLUSI ATAS BEBAN UTANG LUAR NEGERI INDONESIA? *Global: Jurnal Politik Internasional*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.7454/global.v5i1.207>
- Permana, K. A. (2023). *Apa Itu Utang Negara dan Potensi Tekanan Utang?* (1st ed.). Indonesia For Global Justice. <https://igj.or.id/mengupas-krisis-utang-di-negara-negara-berkembang/>

Putri, O. (2015). *Hutang Luar Negeri*. Unikom. <https://repository.unikom.ac.id/47823/1/HUTANG LUAR NEGERI.pdf>

Rachmadi, A. L. (2012). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Tahun 2001-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1), 18. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/183>

Sabirin Wardhana, M. (2021). Deteksi Dini Krisis Utang Publik Indonesia: Pendekatan Markov Switching. *Jurnal Ekonomi Indonesia* •, 10(3), 205–218. <https://jurnal.isei.or.id/index.php/isei/article/view/6>

Sugema, I. (2001). Utang Luar Negeri. *Agrimedia*, 7(1), 30–35. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43719>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA CV.